

ISLAM DI BURMA

Abu Haif

haif_abu@yahoo.co.id

Alauddin State Islamic University of Makassar

Abstract

This paper is a literature review that is intended to see the development of Muslims since the arrival of Islam in Burma until modern times. The results of the literature review find the data that the Islamic religion brought by Muslim sailors who came to Burma in the ninth century. They then developed with trading activities in Southeast Asia and reached its peak until the seventeenth century, with a mastery of the coastal towns in Burma into the trading network wider Muslim. In addition to trade, they are also active in the manufacture and maintenance of the ship. In the field of culture, the Muslims of Burma a little different with the Burmese Buddhists. The Muslims of Burma continue to use the names of Burma, although they also use Muslim names that can be used in their own territory and the environment, the Muslims of Myanmar are increasingly different from those of Myanmar are Buddhist. Their culture tends to be influenced by the Muslim culture of India.

Keyword: Burma, Myanmar, Rohingya.

Abstrak

Tulisan ini merupakan kajian pustaka yang bermaksud melihat perkembangan umat Islam sejak kedatangan Islam di Burma hingga masa modern. Hasil kajian literatur menemukan data bahwa agama Islam dibawa oleh pelaut muslim yang mendarat ke Burma pada abad IX. Mereka kemudian berkembang dengan aktifitas perdagangan di Asia Tenggara dan mencapai puncaknya hingga abad ke tujuh belas, dengan penguasaan kota-kota di pesisir Burma yang masuk ke dalam jaringan dagang kaum muslim yang lebih luas. Selain bidang perdagangan, mereka juga aktif dalam pembuatan dan perawatan kapal. Dalam bidang kebudayaan, kaum muslim Burma sedikit berbeda dengan orang Burma yang beragama Buddha. Kaum muslim Burma tetap memakai nama-nama Burma, meskipun mereka juga menggunakan nama Muslim yang bisa dipakai di wilayah dan lingkungan mereka sendiri, kaum muslim Myanmar semakin lama semakin berbeda dari orang

Myanmar yang beragama Budha. Kebudayaan mereka cenderung dipengaruhi oleh kebudayaan muslim India.

Kata kunci: Burma, Myanmar, Rohingya.

A. Pendahuluan

Myanmar yang dahulu dikenal dengan Burma secara geografis terletak di ekor anak benua India, di sebelah barat berbatasan dengan Laut Andaman, sebelah utara berbatasan dengan India, timur dengan China, dan selatan dengan Thailand. Luas wilayahnya adalah 678.000 km², dengan jumlah penduduk 45 juta.¹

Agama Islam sampai ke Myanmar dibawa oleh para pedagang Arab Muslim yang menetap di pantai Arakan. Kemudian di Arakan berkembang pula orang-orang yang nantinya disebut Muslim Rohingya.

Di Myanmar terdapat beberapa etnis yaitu: Burma, Karen, Chin, Kachin, Shan, dan Rohingya. Etnis Burma yang mayoritas adalah orang Budha yang nantinya akan mendominasi di Myanmar, karena di samping jumlah mereka yang lebih banyak daripada kelompok-kelompok etnis yang lain, juga menguasai bidang kehidupan di Negara itu. Pada akhirnya, secara politis mereka pun mendominasi.

Dominasi kaum Budha yang kemudian mendominasi di Burma nampaknya akan menghapus kebudayaan umat Islam dan boleh jadi pada akhirnya akan menghilangkan umat Islam, hal itu dilakukan dengan berbagai upaya dalam mengusir kaum Muslimin di Burma. Di tengah dominasi dan ancaman pengusiran itu, menarik untuk melihat bagaimana perkembangan Islam di Burma dari masa ke masa. Tulisan ini menfokuskan uraian pada dua sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses awal kedatangan Islam di Burma?
2. Bagaimana Kondisi Islam di Burma pada masa modern?

B. Awal Kedatangan Islam di Burma

Islam sampai ke Burma melalui beberapa jalur. Para pedagang Arab menetap di garis pantai negeri ini selama abad I tahun Hijriah (abad VII Masehi), atau sesudahnya. Pada awalnya mereka menempati kawasan di sekitar pantai Arakan, dan kemudian ke selatan. Lebih belakangan, para pedagang India dan Melayu telah efektif dalam menyebarkan Islam. Akhirnya, para pengungsi dari Yunan pada abad XIX menetap di bagian utara negeri itu.²

Menurut para sejarawan, para pelaut muslim telah datang ke Burma pada abad IX. Pada 860 M, para pengelana dari China menemukan daerah koloni Persia di perbatasan Yunnan. Seorang pelancong Persia, Ibnu Khordabbeh, pelancong dari Arab abad IX, Suleiman, dan pelancong beberapa abad di Arakan dan meluas ke

¹Perkembangan Islam di Myanmar, "iikom2c.blogspot.com/perkembangan-islam-di-myanmar.html (diakses tanggal 31 Maret 2016)

²H. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 188.

selatan hingga mencapai Moulmein pada masa pemerintahan Sulan Salim Shah Rasagri (1593-1612 M). Bahasa Persia merupakan bahasa resmi bagi negara Islam Arakan yang beribu kota di Myohaung. Pada 1784, penduduk Burma pengikut Buddha berhasil menaklukkan negara Islam Arakan, yang diikuti antara 1824 dan 1826 oleh pendudukan Inggris. Ketika Burma merdeka pada 1948, Arakan dimasukkan ke dalam Negara Burma.³

Perdagangan kaum muslim di Asia Tenggara mencapai puncaknya hingga abad ke tujuh belas. Akibatnya, kota-kota di pesisir Burma masuk ke dalam jaringan dagang kaum muslim yang lebih luas. Bahkan, ketika dominasi kaum muslim di bidang perdagangan mulai surut sebelum akhirnya hancur akibat perubahan konstelasi politik internasional yang muncul dari rivalnya -Eropa, kaum muslim tetap memainkan peran penting di kawasan ini. Mereka tidak hanya aktif di bidang perdagangan, melainkan juga dalam pembuatan dan perawatan kapal.

Suatu ketika di abad XVII, sebagian besar provinsi yang terletak di jalur perdagangan dari Mergui ke Ayuthiya praktis dipimpin oleh gubernur muslim. Sejak abad XV hingga pertengahan abad XVIII, tentara Kerajaan Burma memasukkan kaum muslim dalam unit pegawai kerajaan sebagai pasukan artileri dan pasukan penembak. Pada masa pemerintahan Raja Pagan-Min (1846-1853), seorang muslim diangkat menjadi gubernur Amarapura (ibukota kerajaan waktu itu), yang memperoleh wewenang luas yang diberikan oleh raja. Pada 1855, gubernur Pagan juga seorang muslim,⁴ Keinginan untuk mendapatkan penghidupan clan lapangan kerja baru di wilayah itu. Kaum muslim dari India sebagaimana saudara-saudara mereka yang beragama Hindu, bekerja di Burma sebagai pegawai pemerintah, buruh, tukang, polisi, pembuat sepatu, tentara clan juga pedagang. Dalam praktiknya, tidak ada departemen dari pemerintahan baru tanpa keterlibatan orang-orang India. Bahkan, ada sebuah departemen yang stafnya hanya terdiri dari orang India. Memasuki abad XX, setengah penduduk kota Rangoon adalah orang India, yang sebagiannya adalah muslim.⁵

C. Kondisi Islam di Burma Masa Modern

Etnosejarah berbagai kelompok di Burma penuh dengan spekulasi. Leluhur etnis mayoritas Burma berasal dari Tibet. Persis seperti pendahulu mereka yaitu etnis Pyu. Baik etnis Pyu maupun Burma adalah penduduk dataran rendah. Mereka menguasai kota dan kerajaan yang mendominasi catatan sejarah Burma.⁶

Etnis yang dikenal sebagai Pyu adalah sebagian dari penduduk tertua yang diketahui mendiami wilayah yang sekarang menjadi Burma dan Myanmar. Kebudayaan Pyu telah mendahului paparan pertama kebudayaan India dan

³H. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 188-189.

⁴Omar Farouk, *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam*, dalam Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1993), h. 29.

⁵H. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 192.

⁶<http://www.idsejarah.net/2015/09/sejarah-asia-tenggara-dari-masa.html> (diakses pada tanggal 24 November 2016).

berkembang hingga awal masa Kerajaan Pagan yang muncul di kemudian hari. Bukti-bukti kuat merujuk bahwa fondasi kebudayaan Pagan pada dasarnya adalah Pyu. Bukti-bukti menunjukkan bahwa Pyu adalah salah satu etnis Asia Tenggara paling awal yang mengadopsi unsur-unsur kebudayaan India. Nama “Beikthano” sendiri berarti “kota wisnu” sementara patung dewa-dewa Hindu dan juga Buddha telah digali di berbagai situs Pyu.⁷

Kebudayaan dataran rendah Asia Tenggara mendapat pengaruh sangat kuat dari luar kawasan Asia Tenggara. Pada dasarnya, Asia Tenggara masa lalu adalah dunia lelembut (makhluk halus). Pada suatu masa, kepercayaan terhadap roh -dikenal sebagai animism- ada di semua masyarakat dalam sejarah. Meskipun demikian, animisme tetap menjadi kekuatan yang dominan di tempat lain. Secara umum, monoteisme baru datang ke Asia Tenggara bersama persebaran agama Islam dan Kristen.⁸

Pertambahan imigran secara besar-besaran ke Burma memengaruhi hubungan antara orang-orang Burma dengan kaum muslim. Asimilasi kaum muslim dengan orang-orang Burma menjadi suatu hal yang menarik. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan digantikannya para pemimpin Burma, yang sebelumnya banyak berasal dari orang-orang pribumi, menumbuhkan kebangkitan etnik, budaya, dan kebanggaan keagamaan di kalangan kaum muslim. Posisi mereka yang cukup menguntungkan di bidang ekonomi memungkinkan mereka mengambil alih perkembangan organisasi-organisasi yang menguntungkan mereka. Masjid-masjid baru didirikan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam dipromosikan dengan antusias. Burma, bagi para imigran Muslim tampaknya merupakan perluasan dari wilayah India, yang juga merupakan jajahan Inggris. Bahasa Urdu merupakan bahasa yang digunakan dalam pelajaran agama di kalangan kaum muslim, meskipun Tamil dan Bengal juga digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu. Kesusasteraan Islam, yang dilatarbelakangi budaya India, tersebar luas di kalangan muslim.⁹

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, gelombang imigran telah turut memperbesar populasi muslim di Burma dan, bersamaan dengan itu, semangat kebangkitan Islam yang dibawa saudara-saudara barunya juga memengaruhi muslim Burma. Menurut sensus penduduk 1993, populasi kaum muslim mencapai 10,7% dari seluruh penduduk Burma yang berjumlah 44,3 juta. Secara geografis, masyarakat muslim tersebar di seluruh Burma dan kebanyakan merupakan golongan masyarakat urban. Mereka bisa dijumpai di sebagian besar kota-kota besar di Burma. Kota terbesar seperti Rangoon dan Mandalay sangat diwarnai oleh masyarakat muslim. Demikian juga di kota-kota di wilayah Arakan, seperti Buthidaung dan Yathedaung, kaum muslim merupakan mayoritas. Di wilayah yang bersebelahan dengan Bangladesh mayoritas penduduknya juga merupakan muslim.¹⁰

⁷<http://www.idsejarah.net/2015/09/sejarah-asia-tenggara-dari-masa.html> (diakses pada tanggal 24 November 2016).

⁸<http://www.idsejarah.net/2015/09/sejarah-asia-tenggara-dari-masa.html> (diakses pada tanggal 24 November 2016).

⁹H. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 193.

¹⁰H. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 193.

Secara umum ada empat kategori kaum muslim di Myanmar, yaitu muslim India (*Kala Pathee*), muslim Burma (*Zerbadee*), muslim Melayu, dan muslim China (*Pashu* atau *Panthay*).¹¹

Masing-masing komunitas muslim ini mempunyai hubungan yang berbeda-beda dengan mayoritas masyarakat Budha dan pemerintah. **Muslim Burma** atau **Zerbadee**, merupakan komunitas yang paling lama berdiri dan berakar di wilayah Shwebo. Diperkirakan mereka merupakan keturunan dari para mubalig yang datang dari timur tengah dan Asia selatan serta penduduk muslim awal yang kemudian beranak pinak dengan masyarakat Burma. **Muslim India**, Imigran Keturunan India, merupakan komunitas muslim yang terbentuk seiring kolonisasi Burma oleh Inggris. **Muslim Rohingya (Rakhine)** yang bermukim di Negara bagian Arakan atau Rakhine, yang berbatasan dengan Bangladesh.¹²

Dilihat dari jumlahnya, yang memiliki pengaruh cukup kuat hanyalah *Kala Pathee* atau muslim India dan *Zerbadee*. Dalam hal kebudayaan, kaum muslim Burma sedikit berbeda dengan orang Burma yang beragama Buddha. Kaum muslim Burma tetap memakai nama-nama Burma, meskipun mereka juga menggunakan nama Muslim yang bisa dipakai di wilayah dan lingkungan mereka sendiri. Kaum muslim India menghindari penggunaan nama muslim untuk berasimilasi dengan masyarakat lokal. Secara politis, kaum muslim Burma selalu memiliki perasaan dan sikap positif terhadap negara dan siap mengidentifikasi diri dengan kebanyakan rakyat Burma lainnya.¹³ Di bidang kebudayaan, kaum muslim Myanmar semakin lama semakin berbeda dari orang Myanmar yang beragama Budha.

Dalam bidang ekonomi, muslim Burma sebagian besar berprofesi sebagai petani, sedangkan muslim keturunan India dikenal sebagai pedagang yang tangguh. Barangkali, 'karena alasan inilah kaum muslim India lebih banyak menderita dibanding kaum muslim lainnya ketika sosialisme diterapkan secara kaku pada periode pasca 1962. Peranan dan posisi mereka yang kuat di bidang ekonomi dihancurkan oleh penguasa sosialis yang melarang perdagangan bebas, membatasi arus perdagangan internasional, menekan impor dan memperlakukan peredaran uang secara ketat.¹⁴

Secara politik akan tampak bahwa kaum muslim Burma menikmati proteksi dan kebebasan yang lebih besar selama periode demokrasi. Mereka tidak hanya mempunyai wakil yang cukup baik di pemerintahan, tetapi juga merupakan elemen politik yang penting dalam kehidupan politik di Burma. Kudeta militer tahun 1962, yang disusul dengan sistem politik yang didominasi militer di bawah kepemimpinan Burma Socialist Programme Party (BSPP), mencekik ruang politik oposisi dan mempersempit ruang partisipasi mereka di bidang politik. Organisasi-organisasi

¹¹Omar Farouk, *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam*, dalam Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, h. 193.

¹²<http://kota-islam.blogspot.co.id/2014/02/sejarah-masuk-islam-di-myanmar.html> (diakses tanggal 24 November 2016)

¹³H. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 194.

¹⁴H. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 194.

seperti Burmese Muslim Congress (BMC), yang dibentuk pada 1945 dan diketuai oleh U Razak, merupakan organisasi Islam yang cukup loyal pada kepentingan rakyat Burma, sedangkan Islamic Center of Burma (ICB) bersikap jauh lebih simpatik dan dekat ke BSPP dan Pemerintah Burma.¹⁵

Masyarakat muslim terwakili dalam BSPP dan pemerintahan, meskipun kehadiran mereka dalam pemerintahan tidak untuk memperjuangkan cita-cita Muslim, tetapi untuk keseluruhan masyarakat Burma. Berbeda dari Kaum muslim dalam BSPP, Jami'atul Ulama bersikap mendua; antara oposisi dalam beberapa kasus atau kesempatan tertentu dan mendukung pemerintah pada kasus dan waktu lainnya.¹⁶

Pada saat yang sama, di perbatasan Arakan dan Bangladesh, tempat kaum muslim menjadi populasi yang dominan, Rohingya National Liberation Front (RNLF) terus mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Burma dalam rangka mencapai tujuannya, yaitu memisahkan diri dari Burma. Kawtholay 'Muslim' National Liberation Front (KMNLF) berkolaborasi dengan Karen National Liberation Army (KNLA) untuk menentang pemerintah Burma.¹⁷

Arakan adalah sebuah wilayah dengan luas 36.762 Km² dan jumlah penduduk pada 1969 sebesar 1.847 jiwa. Penduduk pada tahun 1969 sebesar 1.847 jiwa. Penduduk ini terbagi ke dalam dua komunitas keagamaan muslim (disebut Rohingya) dan Buddhis (disebut Mogh). Pada 1982, tercatat sekitar 2.6 juta orang hidup di Arakan. Dari angka ini sekitar 1.460.000 adalah muslim (sekitar 56% dari total penduduk di wilayah ini), sedangkan 2.1 juta muslim lainnya hidup di bagian Myanmar yang lain. Jadi, keseluruhan muslim di Myanmar diperkirakan mencapai 3.560.000 atau 10,7% dari total penduduk Burma.¹⁸

Jumlah muslim di kota Tenasserim (ibukota Moulmein) adalah sekitar 600.000 jiwa pada 1982, sekitar 20% dari seluruh penduduk kota tersebut. Sisanya tersebar di bagian wilayah Rangoon dan timur laut, Moulmein (bagian Irawadi), Pyinmana dan Kyaukse (Bagian Mandalay), Shebo (Bagian Sagaing). Mereka diklasifikasikan berdasarkan etnis dan asal usulnya, sehingga kita kenal: muslim Burma, muslim Rohingya, muslim keturunan India, muslim Huihui (Panthay) dan Zebadi. Muslim Rohingya lebih dikenal karena perjuangan bersenjata untuk mendapatkan otonomi di wilayah Arakan Utara. Walaupun perjuangan mereka mengalami kemunduran sejak 1961, semangat memperjuangkan tuntutan otonomi masih tetap

¹⁵Omar Farouk, *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam*, dalam Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, h. 50.

¹⁶Omar Farouk, *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam*, dalam Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, h. 50.

¹⁷Omar Farouk, *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam*, dalam Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, h. 50.

¹⁸Izziah Suryani Arsyad, *Sejarah dan Kedudukan Minoriti Muslim di Myanmar*, dalam Wan Kawal Mujani, *Minoriti Muslim*, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah dan Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam FKP-UKM (Bangi: 2002), h. 57. menyatakan bahwa terdapat perbedaan penaksiran jumlah umat Islam Myanmar. Pemerintah hanya mengakui jumlah umat Islam 3,9% , sementara Izziah mencatat 10%, sedangkan menurut organisasi-organisasi Islam mencapai 12,4%.

populer di kalangan Rohingya. Namun, perjuangan bersenjata yang mereka lakukan kelihatannya justru memperburuk kondisi mereka dan perlakuan buruk yang mereka terima dari junta militer yang berkuasa. Kondisi sosial dan ekonomi yang amat buruk, apalagi daerah Arakan Utara wilayah yang mereka perjuangkan untuk mendapatotonomiadalah daerah yang terpencil dan tidak memiliki sumber daya, sehingga membuat perjuangan mereka seperti tidak punya prospek. Di pihak lain, pemerintah dengan mudah menjadikan mereka sebagai kambing hitam berbagai persoalan, seperti separatisme, pemberontakan, pedagang dan pemasok obat bius, dan lain-lain.¹⁹

Muslim keturunan -ketuninan India, Huihui, dan Zebadi- yang tinggal di wilayah perkotaan dan hidup di tengah masyarakat lainnya memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap Myanmar dan siap bekerja sama dengan komunitas lainnya. Oleh karenanya, mereka menjadi lebih diterima sebagai bagian tidak terpisahkan dari warga Myanmar lainnya dan memiliki akses pada sumber-sumber ekonomi dan berbagai posisi yang setara dengan pribumi. Muslim keturunan Indo-Pakistan, yang hidup terutama di kota-kota besar, mempunyai hubungan yang kuat dengan anak benua India, berbahasa Urdu, dan Tamil secara fasih.²⁰

Masyarakat Huihui di Myanmar pun semakin menunjukkan kecenderungan membaaur dengan warga lainnya. Menurut perkiraan jumlah mereka pada 1931 mencapai sekitar 5.000 jiwa dan pada 1960 telah meningkat menjadi 100.000 jiwa.²¹ Mereka berprofesi sebagai pedagang, pengusaha, dan penyedia jasa di kota di belahan tengah dan utara Myanmar. Hal yang unik dari mereka adalah kecenderungan memilih pasangan dengan wanita Burma yang berasal dari suku dan agama yang berbeda. Semangat pembauran ini semakin meningkat sejak 1970-an, dengan risiko mereka semakin kehilangan identitas lokal dan semakin menonjolkan semangat nasionalismenya. Demikian juga halnya dengan muslim Zebadi, yang juga terserap ke dalam masyarakat Myanmar lainnya. Masyarakat muslim Burma (penduduk asli yang masuk Islam pada periode awal) pada mulanya berkembang di pusat kerajaan lama di Lembah Irawadi bagian tengah, di sekitar Mandalay. Kebanyakan mereka menekuni usaha pertanian dan pedagang eceran. Disebabkan berbagai konflik dan persoalan etnis lainnya, sehingga banyak muslim keturunan India yang mengungsi ke luar negeri clan muslim Rohingya lari ke hutan Arakan utara, maka muslim Burma dan Zebadi merupakan komunitas yang terbesar di antara muslim Myanmar.

¹⁹H. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 196.

²⁰Izziah Suryani Arsyad, *Sejarah dan Kedudukan Minoriti Muslim di Myanmar*, dalam Wan Kawal Mujani, *Minoriti Muslim*, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah dan Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam FKP-UKM (Bangi: 2002), h. 59.

²¹Izziah Suryani Arsyad, *Sejarah dan Kedudukan Minoriti Muslim di Myanmar*, dalam Wan Kawal Mujani, *Minoriti Muslim*, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah dan Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam FKP-UKM (Bangi: 2002), h. 60.

Terdapat lebih dari 2.620 masjid di Burma.²² Di kota-kota besar, bahkan ada beberapa masjid yang berusia ratusan tahun. Kitab Suci al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam bahasa Burma oleh tim ulama yang menguasai materi tersebut. Demikian halnya, beberapa buku keislaman juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Burma, meski secara keseluruhan literatur keislaman dalam bahasa Burma masih tergolong sangat sedikit. Sekitar lima ribu muslim Burma melaksanakan ibadah haji setiap tahunnya sebelum 1962. Hukum keluarga muslim berlaku di lingkungan keluarga muslim setempat. Ada enam ribu lembaga pendidikan al-Qur'an, tetapi agama Islam tidak diajarkan di sekolah negeri/pemerintah/kerajaan. Oleh karenanya, barangkali, terdapat sejumlah besar sekolah Islam yang menampung sekitar 60% anak muslim. Sebelum 1964, terdapat tiga sekolah menengah Islam, yang kemudian dinasionalisasi pada 1964.²³

Pemerintah Myanmar sedang bergerak ke arah politik "pintu terbuka", baik karena tuntutan dalam negeri maupun desakan internasional, kehidupan masyarakat muslim Myanmar pun ikut terbawa arus pembaruan tersebut, sehingga posisi politik, sosial-budaya, dan ekonomi mereka juga meningkat.

Kaum muslim Myanmar harus berusaha keras untuk keluar dari konflik-konflik yang terjadi, dan berusaha untuk menuntut mendapatkan otonomi dari pemerintah. Selain itu di bidang pendidikan, yaitu harapan akan adanya materi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah negeri/pemerintahan/kerajaan. Adanya organisasi seperti RNLF, KMNLF dan KNLA diharapkan mampu mengatasi problem Muslim masa yang akan datang di Myanmar, agar kebudayaann Islam di Myanmar dapat berkembang searah dengan perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut para sejarawan, para pelaut muslim telah datang ke Burma pada abad IX. Pada 860 M, para pengelana dari China menemukan daerah koloni Persia di perbatasan Yunnan. Seorang pelancong Persia, Ibnu Khordabheh, pelancong dari Arab abad IX, Suleiman, dan pelancong beberapa abad di Arakan dan meluas ke selatan hingga mencapai Moulmein pada masa pemerintahan Sulan Salim Shah Rasagri (1593-1612 M). Bahasa Persia merupakan bahasa resmi bagi negara Islam Arakan yang beribu kota di Myohaung. Pada 1784, penduduk Burma pengikut Buddha berhasil menaklukkan negara Islam Arakan, yang diikuti antara 1824 dan 1826 oleh pendudukan Inggris. Ketika Burma merdeka pada 1948, Arakan dimasukkan ke dalam Negara Burma.
2. Gelombang imigran telah turut memperbesar populasi muslim di Burma dan, bersaman dengan itu, semangat kebangkitan Islam yang dibawa saudara-saudara barunya juga mernengaruhi muslim Burma. Menurut sensus penduduk 1993, populasi kaum muslim mencapai 10,7% dari seluruh penduduk Burma yang

²²Izziah Suryani Arsyad, *Sejarah dan Kedudukan Minoriti Muslim di Myanmar*, dalam Wan Kawal Mujani, *Minoriti Muslim*, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah dan Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam FKP-UKM (Bangi: 2002), h. 70.

²³H. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, h. 198.

berjumlah 44,3 juta. Secara umum ada empat kategori kaum muslim di Myanmar, yaitu muslim India (*Kala Pathee*), muslim Burma (*Zerbadee*), muslim Melayu, dan muslim China (*Pashu* atau *Panthay*). Masing-masing komunitas muslim ini mempunyai hubungan yang berbeda-beda dengan mayoritas masyarakat Budha dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Bakar, Muhammad Abu. *Islam dan Nasionalisme pada Masyarakat Melayu Dewasa ini*, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Farouk, Omar. *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam*, dalam Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Izziah Suryani Arsyad, *Sejarah dan Kedudukan Minoriti Muslim di Myanmar*, dalam Wan Kawal Mujani, *Minoriti Muslim*, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah dan Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam FKP-UKM. Bangi: 2002.
- Leifer, Michael. *Dictionary of the Modern Politics of South East Asia*. Routledge; London, 1995.
- Saifullah, H. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*, terj. IP Soewarsha dan M. Habib Mustopo. Surabaya: Usdaha Nasional, tanpa tahun.
- Ibrahim, Ahmad. *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Ibrahim, Ahmad dan Sharon Siddique dan Yasmin Hussain. *Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Muzani, Saiful. *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Osman Oukoubah, Ysa. *Justice for the Cham Muslims under the Democratic Kampuchea Regime*, Documenta tion Center of Cambodia. 2002.
- Phoen, Mak. *Masyarakat Melayu di Kamboja (Dari Akhir Abad ke-16 hingga Zaman Pemerintahan Raja Islam Ramadhipati I*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1995.
- Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Siddique, Sharon dan Yasmin Hussain. *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Zain Musa, Muhammad dan Nik Hassan Suhaimi Nik Abdul Rahman. *Masyarakat CAM Sepanjang Zaman*. Kuala Lumpur: Ikatan Ahli-ahli Arkeologi Malaysia, 2003.